

TEKNIK ARSIR DALAM MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS HASIL KARYA MENGGAMBAR BENTUK DI SEKOLAH DASAR

Rohmatun Ni'mah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya
mimma.rhenadha@yahoo.com

Nur Wakhid Hidayatno

Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas hasil karya siswa kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo dalam menerapkan model pembelajaran langsung dan penggunaan teknik arsir. Data penelitian ini terdiri dari aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kreativitas hasil karya siswa diperoleh melalui observasi dan dianalisis dalam bentuk presentase. Dari data yang diperoleh, setelah diolah dan dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang selalu meningkat dari setiap siklus, yaitu siklus I dengan presentase 84,6% dan siklus II dengan presentase 98,1%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 83,3% pada siklus I menjadi 94,4% pada siklus II. Nilai kreativitas hasil karya siswa mengalami peningkatan yaitu dari 78,4% pada siklus I menjadi 97,3% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan bagi guru SD untuk menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kreativitas hasil karya siswa dalam kegiatan menggambar.

Kata Kunci: Teknik Arsir, Model Pembelajaran Langsung, Kreativitas, Menggambar Bentuk.

Abstract: The purpose of this research is to find out the creativity of the work of fifth grade students of SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo in applying direct instructional model and the use of shading techniques. The research data consisted of teacher activity, student activity, student work and creativity gained through observation and analyzed in terms of percentage. From the data obtained, when processed and analyzed, it can be concluded that the activity of teachers in the first cycle and second cycle always increase. It can be seen from the observation that always increases of each cycle, the first cycle with a percentage of 84,6% and a second cycle with a percentage of 98,1%. Student activity increased from 83,3,2% in the first cycle to 94,4% in the second cycle. Creativity of the student's work values increased by 78,4% in the first cycle to 97,3% in the second cycle. Based on these results, it is advisable for primary teachers to implement the direct instructional model to enhance the creativity of students' work in drawing.

Keywords: Drawing Shapes, Models Direct Learning, Creativity, Shading Techniques.

PENDAHULUAN

Seni merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Plato bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan (Read dalam Sobandi, 46:2008). Seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Pendidikan *education through art* (pendidikan melalui seni) berimplikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan seni berkewajiban mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sensibilitas.

Pendekatan pendidikan melalui seni memberi arahan bahwa pendidikan seni bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, melainkan harus menekankan pada segi proses tidak hanya pada segi

produk. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini banyak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan pendidikan seni yang hanya berorientasi pada produk dengan mengabaikan proses. Dengan pendekatan pendidikan melalui seni, maka proses pembelajaran seyogyanya harus menekankan pada kegiatan eksplorasi dan eksperimentasi, proses penemuan, merangsang keingintahuan dan sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Kreativitas merupakan suatu proses seseorang menjadi sadar adanya problem, kesulitan, sesuatu kesenjangan informasi dan pencarian terhadap kemungkinan solusi berdasarkan pengalaman sendiri dan orang lain, mengembangkan kriteria untuk mengevaluasi solusi tersebut, memutuskan yang terbaik dan membuat rencana implementasinya (Torrance dalam Suryahadi, 1994:2). Kreativitas pada anak dapat diperoleh dengan

meningkatkan kepekaan dan rasa ingin tahu yang mendalam serta sikap berani berinovasi. Dengan demikian sekolah dan guru perlu mengaplikasikan sebuah pendekatan yang mendukung kreativitas bukan hanya mengutamakan hasil akademis saja.

Menggambar bentuk adalah kegiatan untuk mewujudkan kesan dari suatu bentuk benda yang dilihat atau yang diamati dengan tujuan untuk menggambarkan wujud benda yang menduduki suatu tempat atau ruangan. Hasil dari menggambar bentuk diharapkan memberikan kesan realitis-natural, yaitu kesan yang mirip seperti bentuk benda aslinya serta menampilkan unsur garis, bentuk, warna dan unsur seni rupa lainnya sesuai dengan perspektif, proporsi, dan kedudukannya (Sumanto, 83:2011).

Pada saat ini mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD/MI kurang mendapat perhatian. Hal ini muncul karena beberapa alasan, di antaranya: (1) SBK bukan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional, sehingga dianggap tidak terlalu penting untuk diajarkan; (2) Tidak semua guru mempunyai kemampuan yang maksimal dalam mengajarkan mata pelajaran SBK khususnya materi menggambar bentuk dengan baik. Padahal mata pelajaran SBK khususnya materi menggambar bentuk juga mempunyai keunggulan sebagai dasar untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Dalam pendidikan seni di SD maupun MI, pendidikan seni diarahkan pada pembentukan sikap yang mengembangkan kemampuan imajinatif, intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, akal pikiran dan kepekaan emosi serta mampu menerapkan teknologi, memamerkan dan mempergelarkan karya seni (Depdiknas dalam Sobandi, 2008: 81).

Masalah utama yang dihadapi siswa SD dalam menggambar bentuk masih sangat kurang, siswa masih sulit untuk membuat gambar menjadi terkesan nyata dan bervolume dengan mengabaikan kesan teknik arsir dan gelap terang untuk mendapatkan hasil gambar menjadi terlihat tiga dimensi. Teknik arsir biasanya menggunakan pensil yang terbuat dari bahan campuran grafit dan tanah liat. Berbagai jenis pensil dapat digunakan dalam teknik arsir, pensil "H" biasanya digunakan untuk membuat sketsa awal agar pada saat menghapus kertas tidak cepat kotor yang dilanjutkan dengan menggunakan pensil jenis "B" untuk pengarsiran dan gelap terang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas V SDN Kendal Sewu Tarik-Sidoarjo tanggal 5 November 2012, ditemukan bahwa proses pembelajaran menggambar bentuk belum maksimal. Nilai hasil karya siswa yang rendah dalam kegiatan menggambar bentuk

mencerminkan bahwa kegiatan menggambar masih kurang dilaksanakan. Dari kreativitas hasil karya menggambar bentuk siswa yang berjumlah 37, sebanyak 25 siswa mendapat nilai di bawah KKM dan hanya 12 siswa yang memenuhi KKM. Nilai ≥ 70 merupakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila 85% siswa telah memenuhi KKM.

Ketidaktuntasan belajar tersebut bersumber pada beberapa faktor, di antaranya: (1) dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan penugasan yang cenderung monoton dan kurang variatif, sehingga peserta didik cenderung pasif dan mengalami kejenuhan. (2) dalam pembelajaran menggambar guru hanya memberikan tugas tanpa memberikan demonstrasi, sehingga siswa tidak dapat memahami dan mempraktikkan gambar yang dimaksudkan oleh guru. (3) dalam pembelajaran guru kurang memaksimalkan media, guru hanya menggunakan media gambar yang ada dibuku saja, sehingga kreativitas, pengetahuan, imajinasi dan pengalaman siswa tidak dapat berkembang. (4) dalam pembelajaran guru terkadang hanya memberikan tugas untuk mengerjakan buku tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) yang hanya berupa teori bukan praktik, sehingga pembelajaran menggambar bentuk bersifat abstrak dan teoritis, sehingga siswa kurang aktif dan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan. (5) Ketidaktuntasan teknik yang dimiliki oleh guru dalam menggambar masih sangat kurang, sehingga gambar yang dihasilkan oleh siswa juga masih terkesan datar dan kurang bervolume sehingga tidak menimbulkan kesan gambar yang realitis yang mirip dengan aslinya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran menggambar bentuk perlu kiranya dirancang keterlibatan siswa secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menunjukkan adanya kesesuaian antara pelaksanaan dengan arah tujuan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas hasil karya siswa dalam kegiatan menggambar bentuk adalah dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Banyak pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang di dalamnya termuat beberapa konsep dari beberapa disiplin ilmu yang berbeda, salah satunya adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung menguraikan cara-cara baru yang harus dilakukan oleh guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik agar proses belajar lebih menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam kegiatan menggambar. Dengan model pembelajaran langsung diharapkan proses pembelajaran menggambar bentuk akan tampak meriah, dengan segala

nuansanya. Karena menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai hasil yang diinginkan, maka diperlukan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah (1) Bagaimanakah aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kreativitas hasil karya siswa dalam menggambar bentuk dengan teknik arsir di kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo? (2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kreativitas hasil karya siswa dalam menggambar bentuk dengan teknik arsir di kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo? (3) Bagaimanakah kreativitas siswa dalam penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kreativitas hasil karya siswa menggambar dalam bentuk dengan teknik arsir di kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian A. yang memaparkan hasil penelitian secara jelas dan disimpulkan dalam bentuk data angka-angka (data kuantitatif). Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan oleh guru dalam kaitannya dengan pembelajaran materi menggambar bentuk dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan teknik arsir. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kendal Sewu yang berjumlah 37 siswa.

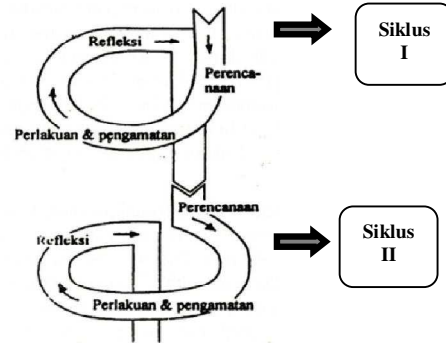
Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa serta kreativitas hasil karya siswa.

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat 4 komponen pokok yang juga menunjukkan tahap-tahap dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam beberapa siklus. Jika pada siklus pertama tidak tercapai hasil yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai peneliti mendapatkan hasil yang sesuai. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006:92) tahap-tahap tersebut antara lain:

1. Perencanaan atau *planning*;
2. Pelaksanaan Tindakan atau *acting* dan Pengamatan atau *observing*;
3. Refleksi atau *reflecting*;

Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Siklus inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus. Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2009:12) menggambarkan empat komponen sebagai berikut:



Bagan 3.1. Alur PTK

(Diadopsi dari Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto, 2009:12)

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaannya dibagi menjadi dua siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa pertemuan dan terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti mengkoordinasi dan berkolaborasi dengan guru kelas V tentang upaya meningkatkan kreativitas hasil karya siswa dalam menggambar bentuk dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan teknik arsir. Dari hasil observasi awal pada siswa kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo sebelum mengadakan penelitian, peneliti berdiskusi dengan guru kelas, menemukan masalah yang terjadi dalam kelas yaitu kreativitas hasil karya siswa dalam kegiatan menggambar bentuk yang sangat minim kreativitas dan teknik.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*)

a) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari kegiatan penelitian. Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sebagaimana yang sudah dirancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan pada masing-masing siklus. Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari segala sesuatu yang sudah disiapkan pada tahap

perencanaan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan atau menerapkan isi rancangan dari apa yang sudah direncanakan sebelumnya yaitu menerapkan tindakan di kelas dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggambar bentuk dengan menerapkan model pembelajaran langsung sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Sementara observer melakukan observasi dengan berpedoman pada instrumen observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

b) Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat sebagai observer. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Observer mencatat sedikit demi sedikit hambatan-hambatan yang muncul pada saat peneliti melaksanakan tindakan sehingga dapat diperoleh data akurat untuk perbaikan siklus selanjutnya. Berikut ini adalah aktivitas yang diamati yaitu :

- a. Observasi aktivitas peneliti sebagai guru pada proses pembelajaran
- b. Observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran
- c. Observasi hasil karya siswa

3. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ke empat ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Tahap ini dilakukan dengan cara guru melihat dan mengkaji hasil dari observasi. Kegiatan refleksi dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan. Peneliti kemudian berdiskusi dengan observer tentang hal-hal yang sudah dirasakan berjalan baik sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengetahui hal-hal yang masih perlu diperbaiki sebagai langkah evaluasi diri baik bagi penulis maupun observer. Apabila hasil pada siklus I belum meningkat dan masih banyak kekurangan, maka peneliti akan memperbaiki kekurangan pada siklus pertama dengan melakukan perbaikan pada siklus ke II hingga indikator ketercapaian dapat terpenuhi

Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini didapatkan data dan instrumen penelitian berupa:

1. Data

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2010:148) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati.

- a. Hasil observasi tentang aktivitas guru (peneliti yang bertindak sebagai guru) dan siswa pada saat proses pembelajaran keterampilan berlangsung pada siklus I, dan siklus II.
- b. Nilai kreativitas hasil karya siswa dalam pembelajaran menggambar bentuk dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan teknik arsir.

2. Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah peneliti mengetahui seberapa besar hasil kegiatan dalam penelitian, maka perlu adanya sebuah instrumen. Menurut Arikunto (2010:203), instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Instrumen aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Lembar observasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas guru berisi pernyataan yang sudah disediakan, dan observer hanya mengisi dengan skor sesuai pengamatan, yaitu :

- 1) skor 4 (baik sekali),
- 2) skor 3 (baik),
- 3) skor 2 (cukup baik), dan
- 4) skor 1 (kurang baik). (Skala Penilaian : Terlampir)

- b. Instrumen observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Lembar observasi juga dapat digunakan untuk mengukur afektif dan psikomotor siswa. Lembar aktivitas siswa berisi pernyataan yang sudah disediakan, dan observer yaitu teman sejawat hanya mengisi dengan skor sesuai pengamatan, yaitu:

- 1) skor 4 (baik sekali),
- 2) skor 3 (baik),
- 3) skor 2 (cukup baik), dan
- 4) skor 1 (kurang baik). (Skala Penilaian : Terlampir)

- c. Instrumen penilaian hasil karya siswa.

Lembar observasi hasil karya siswa berisi tentang kriteria penilaian hasil karya siswa yang sudah dibuat peneliti sesuai dengan tujuan pembelajaran. guru hanya mengisi point-point sesuai kriteria dengan tiap point maksimal mendapat 25 skor. (Skala Penilaian : Terlampir)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Data akan diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1) Observasi

Menurut Arikunto (2006:156), observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan pengamatan terhadap aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran menggambar bentuk. Berikut teknik pengumpulannya :

a. Observasi aktivitas guru dan siswa

Data aktivitas guru yang diperoleh mulai dari siklus I, sampai siklus terakhir dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data tentang aktivitas guru pada penerapan model pembelajaran langsung pada pembelajaran menggambar bentuk adalah observasi atau pengamatan dengan menggunakan lembar observasi.

Observasi dilakukan oleh observer (guru kelas dan teman sejawat) dengan mengamati dan mencatat kegiatan yang sedang dilakukan oleh peneliti (bertindak sebagai guru) dan siswa untuk dapat mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggambar bentuk dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Penilaian awal dalam penelitian ini menggunakan hasil karya siswa.

2. Tes (*Test*)

Tes dalam penelitian ini terkait pada teknik pengumpulan data dalam metode deskriptif kuantitatif, karena untuk mengetahui hasil/data dalam tes, dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus statistik. Tes dalam penelitian ini adalah berupa penilaian kreativitas hasil karya siswa.

Menurut Arikunto (2006:150) tes adalah serentetan pertanyaan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh peserta individu atau kelompok. Jadi, teknik tes merupakan bentuk pemberian tugas menggambar bentuk geometris khususnya bentuk kubistis, dimana hasil karya siswa tersebut digunakan untuk

mengukur ketepatan menggambar yang disesuaikan dengan karakter usia siswa.

Pada penelitian ini, teknik tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja untuk memperoleh data dari menggambar bentuk menggunakan teknik arsir dalam peningkatan kreativitas hasil karya siswa dalam kegiatan menggambar bentuk benda silindris dan gambar bebas.

Penilaian Kreativitas hasil karya disesuaikan dengan kriteria penilaian Kreativitas hasil karya yang telah dibuat, yaitu mengacu pada kreativitas bentuk, kesatuan unsur seni, dan keaslian hasil karya yang dibuat. Data hasil karya keterampilan siswa mulai dari siklus I sampai siklus terakhir dikumpulkan dan dilihat kemajuan kreativitasnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis semua data yang diperoleh melalui penelitian. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami serta memperjelas interpretasi data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Deskriptif kuantitatif maksudnya adalah dalam pembahasan diuraikan hasil yang dicapai dalam bentuk data numerik (data yang berupa angka) untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

1) Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif didapatkan dari hasil karya siswa dalam pembelajaran seni rupa materi menggambar bentuk dengan teknik arsir melalui penerapan model pembelajaran langsung di kelas V SBK di SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo.

Dibawah ini rumus yang digunakan untuk analisis data kualitatif dan kuantitatif :

a. Data yang diperoleh dari observasi tentang aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung, dikumpulkan kemudian dijumlahkan dan dipresentase.

Adapun rumus yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekuensi (banyaknya aktivitas guru yang muncul)

N = Jumlah aktivitas gurukeseluruhan

(Sudjana dan Ibrahim, 2009: 129)

- b. Data yang diperoleh dari observasi tentang aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung dikumpulkan kemudian dijumlahkan dan dipresentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase keterlaksanaan pembelajaran

f = Frekuensi (banyaknya aktivitas siswa yang muncul secara keseluruhan)

N = Jumlah aktivitas keseluruhan
(Sudjana dan Ibrahim, 2009: 129)

- c. Data kreativitas hasil karya siswa dalam materi menggambar bentuk dengan teknik arsir melalui penerapan model pembelajaran langsung di kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo.

- 1) Rata-rata Kelas

Adapun rumus yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

(Arikunto, 2003: 264)

81% - 100% = Baik Sekali (4)

61% - 80% = Baik (3)

41% - 60% = Cukup Baik (2)

21% - 40% = Kurang (1)

- 2) Ketuntasan secara klasikal

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, apabila 85% siswa dalam pembelajaran menggambar bentuk dengan teknik arsir mendapatkan ≥ 70 (Standar Ketuntasan Minimal). Siswa dianggap tuntas apabila mendapatkan nilai ≥ 70 (Standar Ketuntasan Minimal).

Adapun rumus yang untuk memperoleh ketuntasan secara klasikal yaitu:

$$\text{Indeks Ketuntasan} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Hasil rata-rata belajar siswa secara klasikal yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria rentangan sebagai berikut:

81% - 100% = Baik Sekali (4)

61% - 80% = Baik (3)

41% - 60% = Cukup Baik (2)

21% - 40% = Kurang (1)

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator ketercapaian merupakan batasan yang menentukan berlanjut atau tidaknya siklus. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah aktivitas siswa dan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan model pembelajaran langsung sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran SBK kelas V SD, serta hasil karya siswa dalam materi menggambar bentuk dengan teknik arsir dikatakan berhasil apabila:

1. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan jika mendapatkan skor $\geq 85\%$.
2. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan jika mendapatkan skor $\geq 85\%$.
3. Tes unjuk kerja nilai kreativitas hasil karya menggambar bentuk siswa telah mencapai KKM yaitu ≥ 70 , dan secara klasikal, pembelajaran dikatakan berhasil jika 85% siswanya telah memenuhi KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kreativitas hasil karya siswa dalam menggambar bentuk dengan teknik arsir di kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo. Dalam penelitian tindakan kelas ini, data yang dikumpulkan yaitu data aktivitas guru, data aktivitas siswa, dan data kreativitas hasil karya siswa. Untuk mendapatkan data-data di atas, peneliti menggunakan 3 observer. Pengamat I, guru kelas V SDN Kendal Sewu yaitu ibu Animah A.Ma.Pd. Pengamat II, dan 2 teman sejawat yaitu Hanifah Nur Pratiwi dan Evi Widya Surya Putri.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dengan 2 x pertemuan pada masing-masing siklus. Siklus I dilakukan dengan 2 x pertemuan, Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2012 dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2012. Siklus II dilakukan dengan 2 x pertemuan, pertemuan I pada tanggal 1 April 2012 dan pertemuan II pada tanggal 4 April 2012.

Sebelum peneliti melaksanakan PTK (penelitian tindakan kelas), peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk menemukan permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Pada saat melakukan observasi ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran guru hanya menggunakan menggunakan metode ceramah, yang menyebabkan pasifnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang hanya menerapkan metode ceramah dengan materi yang monoton mengakibatkan siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan memaksa siswa untuk mengikuti pelajaran sebagai

rutinitas tanpa memiliki kesadaran untuk menambah ilmu dan mengembangkan kreativitas.

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan selama II siklus, 1 siklus terdiri dari 2 pertemuan. Dalam penelitian ini, setiap siklus diupayakan dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga kreativitas hasil karya siswa dalam menggambar dapat meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran materi menggambar bentuk dengan teknik arsir sudah sesuai dengan RPP yang dibuat dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Langkah- langkah pembelajaran yaitu : (1) melakukan apresepasi, (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (4) membimbing pelatihan, (5) melakukan umpan balik dan mengecek pemahaman siswa, (6) memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, (7) memberikan pelatihan lanjutan berupa kegiatan penilaian dan apresiasi hasil karya siswa, (8) menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan siswa, (9) memberikan tugas rumah, serta aspek pendukung yaitu (10) penguasaan kelas, (11) penggunaan media, (12) suara, dan (13) penguasaan materi.

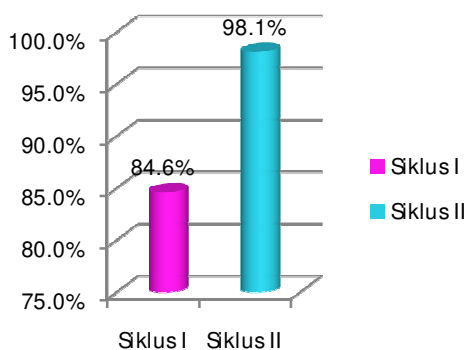


Diagram 4.1. Observasi Aktivitas Guru

Diagram 4.1 di atas menunjukkan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru mulai dari siklus I sampai siklus II selalu mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 84,6% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentase 98,1% hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran langsung pada materi menggambar bentuk mengalami peningkatan pada setiap siklus. Guru memberikan bimbingan pada siswa secara menyeluruh, sehingga kreativitas hasil karya siswa juga memperoleh nilai yang memuaskan dan sesuai dengan harapan peneliti.

Pada Siklus I, rata-rata aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh skor total 44 dengan presentase 84,6% dikategorikan baik sekali (4), namun belum mencapai target peneliti yaitu 85%.

Dengan rincian, aktivitas guru yang mendapat rata-rata skor 4 dan dikategorikan baik sekali yaitu kemampuan melakukan demonstrasi menggambar, melakukan bimbingan kepada siswa, dan memberikan tugas rumah kepada siswa, serta aspek pendukung yaitu penggunaan media. Pada aspek bimbingan kepada siswa, aktivitas guru sudah sangat baik karena guru berkeliling disetiap meja siswa untuk memberikan bimbingan dalam menggambar bentuk. Penguasaan materi serta suara guru juga sangat jelas dan mendapatkan rata-rata skor 3 dan dikategorikan baik. Dengan diikuti demonstrasi menggambar secara tahap demi tahap di papan tulis dan pada saat melakukan bimbingan, sehingga siswa lebih memahami materi menggambar bentuk yang disampaikan oleh guru dan proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Aktivitas guru mendapat rata-rata skor 3,5 dan dikategorikan baik sekali, yaitu pada aspek apresepasi, menyimpulkan kegiatan pembelajaran, dan penguasaan kelas. Guru sudah melakukan apresepasi dengan baik dan menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan siswa dengan penguasaan kelas yang baik. Pada aspek melakukan umpan balik dan mengecek pemahaman siswa serta memberikan pelatihan lanjutan dikategorikan baik dengan skor 3, hal ini terlihat pada saat guru memberikan koreksi hasil karya siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih menemui kesulitan serta melakukan kegiatan apresiasi hasil karya bersama siswa. Sebagian siswa sudah berani bertanya kepada guru tentang tahapan-tahapan yang baik saat menggambar bentuk dan berani berpendapat mengenai hasil karya temannya. Aktivitas guru dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswa memperoleh skor rata-rata terendah yaitu 2,5 dan dikategorikan cukup baik, sehingga perlu adanya peningkatan pada siklus II. Pada siklus I, rata-rata aktivitas guru belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dengan presentase 84,6% dan belum mencapai target peneliti yaitu 85%, sehingga penelitian ini akan ditingkatkan lagi pada siklus II sesuai dengan fase model pembelajaran langsung yang telah dibuat serta untuk melakukan perbaikan yang menjadi kekurangan pada siklus I.

Sedangkan pada siklus II, skor aktivitas guru selama proses pembelajaran diperoleh skor total 50 dengan presentase 98,1% dikategorikan baik sekali (4) dan meningkat 12,5% dibandingkan siklus I yaitu 84,6%. Aktivitas guru yang dikategorikan baik sekali dengan skor rata-rata 4 adalah aspek apresepasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, demonstrasi menggambar, melakukan bimbingan, memberikan umpan balik dan mengecek pemahaman siswa, menyimpulkan materi pelajaran, memberikan tugas rumah, dan aspek pendukung yaitu penguasaan kelas, penggunaan media,

suara dan penguasaan materi. Dalam melakukan apresepasi, guru sudah melibatkan siswa dengan melakukan tanya jawab tentang media gambar yang telah disediakan oleh guru. Penyampaian tujuan pembelajaran dan penguasaan materi sudah sangat baik dan diikuti dengan suara yang lantang dan jelas, sehingga siswa lebih mengerti dan memahami materi menggambar bentuk dengan baik. Dalam setiap pertemuan guru selalu melakukan demonstrasi menggambar di papan tulis secara tahap demi tahap dimulai dari pembuatan sketsa sampai cara mengarsir yang tepat, sehingga pada saat guru memberikan bimbingan dan melakukan umpan balik, siswa sudah dapat mengerjakan hasil karyanya secara mandiri tanpa menemukan kesulitan dan tanpa bimbingan dari guru. Aktivitas guru yang mendapat rata-rata skor 3,5 yaitu aspek memberikan kesempatan bertanya dan memberikan pelatihan lanjutan, sebagian besar siswa sudah berani mengemukakan kesulitan yang dihadapi dan tidak malu bertanya kepada guru tentang cara menggambar bentuk dan teknik arsir yang tepat.

Berdasarkan diagram 4.1 di atas, maka aktivitas guru sudah mencapai keberhasilan pada siklus II dengan presentase 98,1% dan telah mencapai target peneliti yaitu 85%. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari awal hingga akhir sudah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

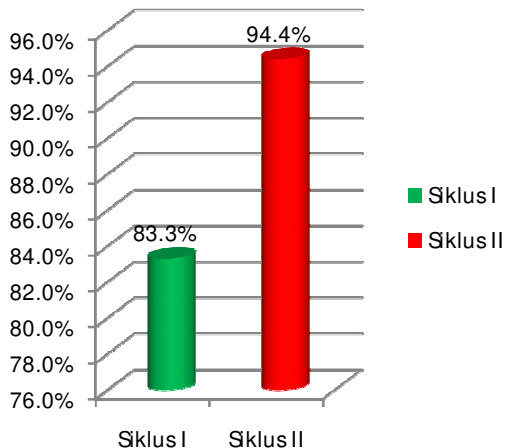


Diagram 4.2. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas yang dilakukan siswa adalah (1) Aktif dalam kegiatan apresepasi guru, (2) Memusatkan perhatian saat guru menjelaskan materi dan demonstrasi, (3) Berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab, (4) Kelengkapan alat dan bahan, (5) Berminat menyelesaikan tugas, (6) Memegang pensil dengan benar saat mengarsir, (7) Disiplin dan bertanggungjawab terhadap tata tertib, (8) Menciptakan karya baru, (9) Menyelesaikan karya tepat waktu.

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran menggambar bentuk

dengan teknik arsir selalu mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hasil hasil pengamatan aktivitas siswa mengalami peningkatan disetiap siklus, 83,3% pada siklus I dan 94,4% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selalu mengalami peningkatan. Namun, partisipasi dalam menuangkan ide dan pendapat serta tanya jawab mengenai teknik arsir dalam menggambar sangat perlu ditingkatkan.

Pada Siklus I, rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai persentase 83,3%. Persentase tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu aktivitas keseluruhan siswa mencapai 85%, sehingga perlu adanya perbaikan pada pertemuan dan siklus selanjutnya. Aktivitas siswa yang mencapai rata-rata skor 4 dengan kategori baik sekali adalah perhatian siswa terhadap penjelasan guru mengenai menggambar bentuk dengan teknik arsir dan pada saat guru melakukan demonstrasi menggambar di papan tulis, kelengkapan alat dan bahan yang dibawa pada saat pembelajaran, siswa sangat berminat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta mengumpulkan hasil karyanya tepat waktu. Aktivitas siswa dengan rata-rata skor 3 dengan kategori baik adalah aktivitas siswa pada kegiatan apresepasi yang dilakukan guru, berpartisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab, serta disiplin dan bertanggung jawab melaksanakan tata tertib. Aktivitas siswa yang memperoleh rata-rata skor 2,5 dan dikategorikan cukup baik adalah cara siswa dalam memegang pensil yang benar saat menggambar dan menerapkan teknik arsir yang tepat serta kurangnya kreativitas siswa dalam menciptakan karya yang berbeda dari temannya ataupun yang dicontohkan oleh guru.

Sedangkan pada siklus II, rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai persentase 94,2% dan meningkat 10,9% dari siklus I yaitu 83,3%. Persentase ini sudah mencapai hasil yang diharapkan yaitu aktivitas siswa mencapai 85%. Aktivitas siswa yang mencapai rata-rata skor 4 dengan kategori baik sekali adalah keaktifan siswa pada saat guru melakukan apresepasi, perhatian siswa yang berpusat pada saat guru menjelaskan materi menggambar bentuk dengan teknik arsir dan pada saat guru melakukan demonstrasi menggambar di papan tulis, kelengkapan alat dan bahan yang dibawa pada saat pembelajaran, berminat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, disiplin dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tata tertib serta mengumpulkan hasil karyanya tepat waktu. Aktivitas siswa dengan rata-rata skor 3,5 dengan kategori baik sekali adalah meningkatnya cara siswa dalam memegang pensil yang benar saat menggambar dan menerapkan teknik arsir yang tepat pada hasil karyanya, sehingga kreativitas siswa untuk menciptakan karya baru

dan mengaplikasikan teknik arsir dapat meningkat. Aktivitas siswa yang mendapat skor 3 dan dikategorikan baik adalah kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan tanya jawab, dikarenakan masih ada sebagian siswa yang malu bertanya kepada guru tentang menggambar bentuk dengan teknik arsir.

Berdasarkan diagram 4.2 di atas, maka aktivitas siswa sudah mencapai keberhasilan pada siklus II dengan presentase 98,1% dan telah mencapai target peneliti yaitu 85%. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari awal hingga akhir sudah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

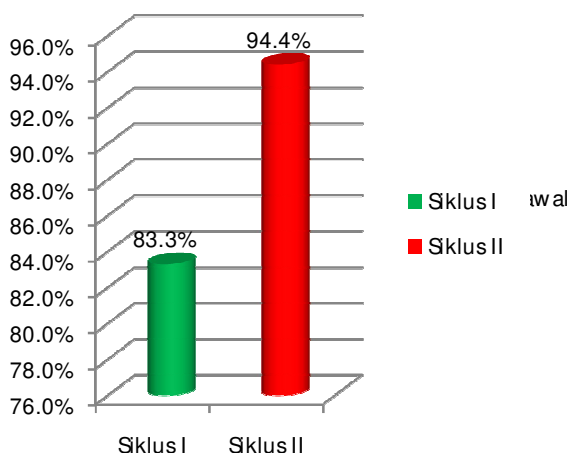


Diagram 4.3 Ketuntasan Klasikal Kreativitas Hasil Karya Siswa

Dari diagram 4.3 di atas menunjukkan peningkatan nilai kreativitas hasil karya siswa dalam proses pembelajaran menggambar bentuk mulai dari siklus I sebesar 78,4% dengan rata-rata 75,8, dan siklus II sebesar 97,3% dengan rata-rata 83,9. Dari hasil diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dan teknik arsir dapat meningkatkan kreativitas hasil karya siswa dalam menggambar bentuk di kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo.

Pada siklus I, nilai rata-rata siswa kelas V pada adalah 75,8. Jika kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan adalah ≥ 70 , maka nilai yang diperoleh siswa pada siklus I sudah mencapai keberhasilan dan memenuhi KKM, namun masih kurang maksimal. Pada siklus I kreativitas hasil karya siswa di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih kurang mampu dalam teknik arsir serta membuat karya sendiri, namun tetap pada tema yang telah ditetapkan oleh guru, sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi pada siklus II. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 29 siswa, dan siswa yang tidak tuntas mendapat nilai ≤ 70 sebanyak 8 siswa. Berdasarkan hal tersebut, akan dihitung indeks ketuntasan kelas dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Indeks ketuntasan} &= \frac{\sum x}{N} \times 100\% \\ &= \frac{29}{37} \times 100\% \\ &= 78,4\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan kreativitas hasil karya siswa pada siklus pertama, indeks ketuntasan siswa belum mencapai 85%. Jadi kelas tersebut dapat belum mencapai keberhasilan, dikarenakan presentase indeks ketuntasan kelas hanya mencapai 78,4% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 75,8 dan termasuk ke dalam kategori cukup. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menggambar bentuk baik teknik pengarsiran, kreativitas bentuk maupun kesatuan unsur seni masih kurang. Sehingga perlu adanya peningkatan pada siklus berikutnya. Data nilai kreativitas hasil karya siswa siklus I yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 29 siswa atau 78,4% dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 8 siswa atau 21,6% dan dikategorikan baik. Penelitian dilanjutkan pada siklus II untuk ketuntasan kreativitas hasil karya siswa.

Sedangkan nilai rata-rata siswa kelas V pada siklus II adalah 83,9. Jika kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan adalah ≥ 70 , maka nilai yang diperoleh siswa pada siklus II sudah mencapai keberhasilan secara maksimal dan telah memenuhi KKM. Pada siklus II kreativitas hasil karya siswa dapat diketahui bahwa sebaian besar siswa sudah menguasai teknik arsir serta membuat karya sendiri yang berbeda dari temannya namun tetap pada tema yang telah ditetapkan oleh guru. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 36 siswa, dan siswa yang tidak tuntas mendapat nilai ≤ 70 sebanyak 1 siswa. Berdasarkan hal tersebut, akan dihitung indeks ketuntasan kelas dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Indeks ketuntasan} &= \frac{\sum x}{N} \times 100\% \\ &= \frac{36}{37} \times 100\% \\ &= 97,3\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan kreativitas hasil karya siswa pada siklus II, indeks ketuntasan siswa sudah mencapai 85%. Jadi kelas tersebut sudah mencapai keberhasilan, dikarenakan presentase indeks ketuntasan kelas mencapai 97,3% dengan nilai rata-rata kelasnya sudah mencapai 83,9 dan termasuk ke dalam kategori baik sekali (4). Dari nilai rata-rata tersebut diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menggambar bentuk baik teknik pengarsiran, kreativitas bentuk mapupun kesatuan unsur seni mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I.

Dari hasil diagram di atas, data nilai kreativitas hasil karya siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 36 siswa atau 97,3% dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 1 siswa atau 2,7%. Secara klasikal nilai kreativitas hasil karya siswa meningkat pada siklus II sebesar 21,5%, dari kreativitas hasil karya siswa pada siklus I yaitu 78,4% menjadi 97,3% dan dikategorikan baik (4). Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketuntasan pembelajaran dari siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan dan dapat dikategorikan tuntas karena sudah mencapai target peneliti yaitu 85%.

PENUTUP

Simpulan

(1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung sudah menerapkan tahapan-tahapan model pembelajaran langsung dengan baik dan berurutan tanpa ada tahapan yang terlewat, guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran langsung sesuai dengan tahapan-tahapannya. Dalam pembelajaran menggambar bentuk, aktivitas guru yang paling menonjol adalah pada saat guru memberikan bimbingan kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kreativitas hasil karya siswa dalam menggambar bentuk dengan adanya motivasi dari guru. Peran guru sangat membantu dalam tercapainya pelaksanaan pembelajaran, dengan memberikan bimbingan, siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan ide kreatifnya, siswa juga lebih memahami tahapan-tahapan dalam menggambar bentuk dan teknik mengarsir yang tepat. Sehingga kreativitas hasil karya siswa dalam kegiatan menggambar bentuk menunjukkan peningkatan yang baik dan menghasilkan karya yang terkesan bervolume dan nyata seperti bentuk aslinya, (2) Aktivitas siswa kelas V SDN Kendal Sewu setelah mengikuti pembelajaran menggambar bentuk dan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan mulai dari siklus I dan siklus II, (3) Meningkatnya kreativitas hasil karya siswa dalam menggambar bentuk dapat dilihat dari perkembangan data nilai kreativitas hasil karya siswa dari siklus I dan siklus II dan kreativitas hasil karya siswa secara klasikal sudah mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%.

Saran

(1) Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran langsung dalam setiap proses pembelajaran menggambar, (2) Guru harus menentukan kriteria penilaian yang tepat terhadap kreativitas hasil karya siswa, agar ketuntasan nilai dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, (3) Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, (4) Guru harus melakukan demonstrasi secara bertahap dalam setiap pembelajaran menggambar agar dapat

membangkitkan kreativitas dan minat atau motivasi siswa, (5) Guru perlu meningkatkan penerapan teknik arsir untuk meningkatkan kreativitas siswa pada kegiatan menggambar serta guru harus mampu memberikan pengarahan dan bimbingan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2011. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Suryahadi, Agung. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.